

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Kesiapan Belajar

Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan sering kali disebut dengan "*readiness*". Seorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" untuk mempelajari sesuatu itu.

Kesiapan siswa untuk memulai belajar pada awal kegiatan maupun pada saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung sangat penting diperhatikan. Bila hal ini diabaikan maka siswa akan kesulitan belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya dianggap pelajaran yang membosankan oleh sebagian siswa. Dikarenakan materi yang di bahas selalu mengulang dari tingkat kelas rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Siap belajar di sini berarti pada saat akan membuka pembelajaran siswa sudah siap menerima pelajaran pada saat itu. Ini dapat dilihat pada saat guru mulai mengucapkan salam pembuka, siswa sudah siap dengan buku dan alat tulisnya, perhatiannya

tertuju kepada guru. Dengan kondisi seperti ini maka pembelajaran akan mudah dilanjutkan sesuai perencanaan yang telah ditentukan guru. Selain kondisi yang juga mempengaruhi kesiapan siswa dalam belajar atau proses penerimaan pembelajaran, untuk menghadapi kegiatan apersepsi siswa juga harus siap dalam hal materi yang akan disampaikan oleh guru sehingga pada bagian apersepsi siswa dengan cepat merespon pertanyaan yang telah di berikan oleh guru.

a. Pengertian Kesiapan

Pengertian kesiapan diungkapkan oleh Slameto (2010:113) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon”.

Pengertian kesiapan diungkapkan oleh Thorndike dalam Slameto (2010:114) “kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya”.

Pengertian kesiapan diungkapkan oleh Hamalik (2003:41) “kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu”.

Pengertian kesiapan diungkapkan oleh Soemanto (1998:191) ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan

pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Pengertian kesiapan diungkapkan oleh Djamarah (2002:35), “kesiapan untuk belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materil”.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan adalah kondisi awal bagi siswa yang siap dalam melakukan suatu kegiatan belajar baik dalam arti siap fisik, psikis, dan materi yang dialami oleh siswa sendiri dan mampu merespon segala tindakan dalam proses belajar di dalam kelas sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

1) Menurut Darsono (2000:27) faktor kesiapan meliputi:

a. Kondisi fisik yang tidak kondusif

Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.

b. Kondisi psikologis yang kurang baik

Misalnya gelisah, tertekan, dan lain sebagainya. Merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

- 2) Menurut Slameto (2010:113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:
 - a. Kondisi fisik, mental dan emosional
 - b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
 - c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari
- 3) Menurut Djamarah (2002:35) faktor-faktor kesiapan meliputi:
 - a. Kesiapan fisik

Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)
 - b. Kesiapan psikis

Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
 - c. Kesiapan Materiil

Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.
- 4) Menurut Soemanto (1998:191) faktor yang membentuk *readiness*, meliputi:
 - a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
 - b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar adalah kondisi fisik siswa, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya pendengaran, penglihatan, dan kesehatan. Kondisi mental menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri. Kondisi emosional konflik, tegang. Kebutuhan misalnya buku pelajaran, catatan pelajaran, perlengkapan. Pengetahuan misalnya membaca buku pelajaran, membaca berita di koran atau internet.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan

- 1) Menurut Slameto (2010:115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi:
 - a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
 - b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
 - c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
 - d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.
- 2) Menurut Soemanto (1998:192) prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi:
 - a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.

- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

d. Aspek-aspek Kesiapan

Menurut Slameto (2010:115) mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah:

1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

2) Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget. Menurut dia perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

a. Sensori motor periode (0 – 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan

sensorimotor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

b. Preoperational period (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

c. Concrete operation (7 – 11 tahun)

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (trial and error).

d. Formal operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

- 1) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- 2) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah
- 3) Dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah)

e. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak bias lepas dari kehidupan manusia. Baik secara langsung atau tidak langsung maupun secara sadar atau tidak sadar manusia akan terus melakukan kegiatan belajar seumur hidupnya. Dengan belajar

manusia akan mengetahui dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Aktualisasi ini berguna untuk memberikan kemampuan pada manusia agar dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya selama hidup di muka bumi.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, Pengertian belajar akan diungkapkan oleh Purwanto dalam Maulina (2011:11) menyimpulkan definisi dari beberapa ahli diantaranya:

- 1) Hilgard dan Bower dalam Maulina (2011:11) mengemukakan “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)”.
- 2) Gagne dalam Maulina (2011:12) menyatakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi ke dalam ke dalam sesudah ia mengalami situasi tadi”.
- 3) Morgan dalam Maulina (2011:12) mengemukakan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam

tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

- 4) Witherington dalam Maulina (2011:12) mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau pengertian”.

Pengertian belajar diungkapkan oleh Hamalik (2003:154) mengemukakan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”.

Pengertian belajar diungkapkan oleh Anni (2004:2) “belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan”.

Pengertian belajar diungkapkan oleh Slameto (2010:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman untuk mencapai suatu tujuan.

f. Ciri-ciri Belajar

Menurut Slameto (2010:3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, meliputi:

1) Perubahan terjadinya secara sadar

Berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan

sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan tercapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

g. Jenis-jenis Belajar

Belajar ditinjau dari proses, seperti dikemukakan di atas memberikan petunjuk bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadinya perbuatan belajar. Menurut Slameto (2010:5) jenis-jenis belajar ada 11, meliputi:

1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3) Belajar Diskriminatif (*discriminatif learning*)

Suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

4) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian.

5) Belajar insidental (*insidental learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan. Sebab belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi yang akan diujikan.

6) Belajar instrumental (*instrument learning*)

Reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada siswa akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

7) Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

8) Belajar laten (*latent learning*)

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

9) Belajar mental (*mental learning*)

Belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain.

10) Belajar produktif (*productive learning*)

Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus.

h. Faktor-faktor Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

1) Faktor-faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan fungsi alat panca inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal itu terjadi, hendaknya siswa belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

b. Faktor psikologis

Sekurang-kuangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1) *Inteligensi*

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat *inteligensi* yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai *inteligensi* rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai *inteligensi* tinggi belum pasti berhasil dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan *inteligensi* adalah salah satu faktor di antara faktor lain. Jika faktor lain itu bersifat penghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa akan gagal dalam belajarnya. Siswa yang memiliki *inteligensi* normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik. Sedangkan siswa memiliki *inteligensi* rendah, ia perlu mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

2)Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3)Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajarannya tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

4)Bakat

Bakat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena siswa senang belajar dengan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi belajarnya.

5) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa ada yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Untuk itu motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan /kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan/kebiasaan itu sangat diperlukan dalam belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melakukan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan pelajaran.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena dengan kematangan berarti kesiapan untuk

melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmaniah dan kelelahan rohaniah (bersifat psikis).

Kelelahan jasmaniah terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmaniah terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minta dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Untuk itu, kelelahan itu sangat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan seperti dengan istirahat, tidur, mengusahakan variasi dalam belajar dan lain sebagainya.

2) Faktor-faktor Ekstern

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa baik atau buruk cara orang tua mendidik anaknya yang akan berpengaruh terhadap belajarnya, relasi antar anggota keluarga yang baik dengan hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang antar anggota keluarga, suasana rumah yang tenang dan tentram terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dengan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah bagi siswa.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan/kegiatannya siswa dalam masyarakat, seperti kegiatan yang mendukung belajar misalnya kursus

bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya. Selanjutnya mass media yang baik seperti bioskop, TV, surat kabar, buku-buku, dan lain-lain yang member pengaruh baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Teman bergaul yang baik, sehingga akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek akan berpengaruh yang bersifat buruk juga bagi siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pengawasan dari orang tua dan pendidik dengan bijaksana (jangan terlalu ketat, dan jangan terlalu lengah). Serta bentuk kehidupan masyarakat yang baik, agar dapat member pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

i. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Sukmadinata (2007:165) terdapat beberapa prinsip umum belajar, yaitu:

1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan

Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan dari belajar ini perkembangan individu lebih pesat.

2) Belajar berlangsung seumur hidup

Kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus-menerus. Perbuatan belajar dilakukan individu baik secara sadar ataupun tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, direncanakan atau tidak.

3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan,

faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.

Dengan berbekalan potensi yang tinggi, dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan keberhasilan memberikan hasil belajar yang maksimal. Kondisi yang sebaliknya akan memberikan hasil yang minim pula.

4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan

Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, moral, religi, seni, keterampilan, dan lain sebagainya.

5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap saat tempat dan waktu.

Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi bahkan di mana saja bisa terjadi perbuatan belajar. Belajar juga terjadi setiap saat, tidak terjadi berlangsung pada jam-jam pelajaran atau jam kuliah, kecuali pada saat tidur, pada saat lainnya dapat berlangsung proses belajar.

6) Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru

Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seseorang guru, tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru. Belajar berlangsung dalam situasi formal maupun situasi informal.

7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar yang diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi pula. Perbuatan belajar demikian membutuhkan waktu yang panjang dengan usaha yang sungguh-sungguh.

8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Perbuatan belajar yang sederhana adalah mengenal tanda (*signal learning* dari Gagne), mengenal nama, meniru perbuatan dan lain-lain, sedangkan perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan sesuatu rencana, dan lain sebagainya..

9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, adakalanya terjadi kelambatan atau perhentian yang dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya.

10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri.

j. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Pengertian kesiapan belajar diungkapkan oleh Djamarah (2002:35) “*readiness* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya.

Pengertian kesiapan belajar diungkapkan oleh Wayan Nurkencana (1982:221):

Kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran baru. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu maka ia akan siap untuk menerima pelajaran-pelajaran baru.

Pengertian kesiapan belajar diungkapkan oleh Nasution (2011:179) “kesiapan belajar kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi”. Pernyataan ini menerangkan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh siswa atau ditunjukkan oleh perilaku siswa sebelum terjadinya proses belajar. Hal tersebut perlu dilakukan oleh siswa

agar lebih mendukung terlaksananya proses belajar yang lebih optimal, jika dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi proses belajar tersebut.

Pengertian kesiapan belajar diungkapkan oleh Muhammad Ali (1987:15) “kesiapan (*readiness*) yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu”.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan belajar adalah keadaan seseorang yang siap untuk melakukan suatu kegiatan belajar baik siap fisik maupun mental.

k. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar

Menurut Djamarah (2002:35) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi:

1) Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin, badanya kurang energi untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak sakit (jauh dari gangguan lesu mengantuk, dan sebagainya). Hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan dari kondisi fisiknya.

2) Kesiapan Psikis

Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian.

3) Kesiapan Materiil

Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diktat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dan lain-lain. Dengan di dukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.

Selain faktor-faktor di atas terdapat pula beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar agar terjadi kesiapan belajar menurut Thabrany (1994:49) sbb:

1) Persiapan mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah bahwa tekad untuk belajara benar-benar sudah siap. Menurut Djamarah (2002:58) persiapan mental merupakan upaya menumbuhkan sikap mental yang diperlukan dalam belajar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa persiapan mental yang perlu dilakukan adalah:

- a. Memahami arti atau tujuan belajar
 - b. Kepercayaan pada diri sendiri
 - c. Keuletan
- 2) Persiapan sarana

Sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruangan belajar dan perlengkapan belajar (Thabrany:48). Ruang belajar mempunyai peranan penting yang cukup besar dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan yang memadai, sedangkan perlengkapan belajar yang harus disiapkan dalam belajar berupa prabot belajar, buku pelajaran, buku catatan, LKS (Lembar Kerja Siswa), dan alat-alat tulis.

Selanjutnya terdapat faktor-faktor yang dapat membentuk kesiapan belajar menurut Soemanto (1998:180) menyatakan “kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan, yaitu:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera dan kapasitas intelektual.
- 2) Faktor psikologis, seperti motivasi, yang menyangkut kebutuhan minat serta tujuan individu untuk mempertahankan dan mengembangkan diri”.

Faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwasanya apabila di dalam diri siswa memiliki intelektual yang tinggi, tubuh yang sehat dan sarana belajar yang lengkap maka dapat membentuk kesiapan belajar siswa.

2. Tinjauan Umum Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Winkel dalam Hamzah (2007:3) “Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu”. Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Berikut pengertian motivasi dari beberapa ahli:

Pengertian motivasi di ungkapkan oleh Sardiman (2012:73) Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.

Pengertian motivasi di ungkapkan oleh M.C Donald dalam Sardiman (2012:73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *“feeling”* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Pengertian motivasi di ungkapkan oleh Hamzah (2007:1) “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”.

Pengertian motivasi di ungkapkan oleh Freemont dan James, diterjemahkan oleh Hasyim Ali dalam Purwanto (1996:60) mengungkapkan bahwa:

Motivasi adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu kecenderungan perilaku tertentu, yang dapat dipicu oleh rangsangan luar atau yang lahir dari dalam diri orang itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Pengertian motivasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

b. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2012:85) mengungkapkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

c. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2012:83) motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

d. Macam-macam motivasi

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Sardiman (2012:86) mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, dan beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyartkan secara biologis. Relevan dengan ini,

maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Psychological drives*.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliativeneeds*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar ini membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen dalam Sardiman (2012:87), masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjukkan ada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif ini adalah sangat primer

dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. Self-expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia, yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sejauh itu terjadi, tetapi juga mampu membuat sesuatu itu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. Self-enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai prestasi.

2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2012:88):

- a. Motif atau kebutuhan organis meliputi misalnya kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- b. Motif-motif darurat misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya. Jelasnya motif ini timbul karena rangsangan dari luar.

- c. Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmani dan rohani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni:

- a. Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, nafas dan sebagainya.
- b. Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen,

- 1) Momen timbulnya alasan, misalnya untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibu.

- 2) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang dikerjakan.

- 3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif.

Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Apabila seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan.

4) Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

- a. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Di Sekolah

Menurut Sardiman (2012:92-94) Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Oleh karena itu, langkah

selanjutnya yang di tempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi keterampilan afeksinya juga.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang atau tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik yang individual atau kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik, adalah simbol kebanggaan dan harga diri,

begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Oleh karena itu ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi yang perlu diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan bersifat rutinitis.

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi

belajar anak. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

f. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:85-86) motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan

Kelima hal tersebut menunjukkan beberapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka suatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga perlu diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi dalam belajar siswa dikelas bermacam-ragam

- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

g. Hakikat dan Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah (2007:23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan berbagai indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik

h. Teori Motivasi

Pada penelitian ini, peneliti memilih teori motivasi dari McClelland karena menurut peneliti, teori motivasi dari McClelland dapat melihat

motivasi para gamers Ragnarok melalui tiga macam motivasi yang ada di dalam teorinya. Teori ini dikemukakan oleh David McClelland. Teori ini disebut juga sebagai *McClelland's Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland. Dalam teorinya, McClelland dalam Walgito (2010) mengemukakan bahwa motif sosial merupakan motif yang kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. McClelland juga berpendapat bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, yang mana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi, serta peluang yang tersedia. McClelland berpendapat bahwa motivasi itu dapat dibedakan dalam :

a. Motivasi untuk berprestasi / *Need of Achievement (n-Ach)*

Motivasi untuk berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Individu yang mempunyai motivasi atau need ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat kemampuan berprestasinya. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, senang dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka. *Need of Achievement* atau *n-Ach* adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu individu akan berusaha

mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Individu perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut. Ciri-ciri dari individu yang memiliki *Need of Achievement* adalah sebagai berikut :

- 1) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.
- 2) Mencari.
- 3) Feedback tentang perbuatannya.
- 4) Memilih resiko yang tinggi di dalam perbuatannya.
- 5) Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

b. Motivasi untuk berkuasa/*Need of Power (n-Pow)*

Dalam interaksi sosial, individu akan mempunyai motivasi untuk berkuasa. Motivasi untuk berkuasa adalah motivasi yang membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. McClelland menyatakan bahwa motivasi untuk berkuasa sangat berhubungan dengan motivasi dalam mencapai suatu posisi kepemimpinan. *Need of Power* atau *n-Pow* adalah motivasi terhadap kekuasaan. Individu memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Individu yang memiliki *Need of Power* yang tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan

salah satu indikasi atau salah satu manifestasi dari *Need of Power* tersebut. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi. Ciri-ciri dari individunya adalah :

- 1) Menyukai pekerjaan dimana mereka menjadi pimpinan.
- 2) Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari sebuah organisasi dimanapun dia berada.
- 3) Melakukan sesuatu untuk dapat mempengaruhi orang lain dan dapat mengekspresikan motif kekuasaannya.
- 4) Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.

c. Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat/*Need of Affiliation(n-Aff)*

Afiliasi menunjukkan bahwa individu memiliki motivasi untuk berhubungan dengan individu lainnya. Motivasi untuk berafiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, selalu mencari teman dan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan individu lain tersebut, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Orang-orang dengan *Need of Affiliation* yang tinggi ialah orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Ciri-cirinya adalah:

- 1) Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya dari pada segi tugas-tugas yang ada dalam pekerjaan tersebut.
- 2) Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif.
- 3) Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
- 4) Lebih suka bersama dengan orang lain dan selalu berusaha menghindari konflik.

3. Tinjauan Umum Sikap Siswa

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Pada rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu kesediaan untuk berespon terhadap situasi. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan

yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku, terjadilah sikap.

Pengertian sikap yang diungkapkan oleh Triandis dalam Slameto (2010:188) “*An attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations*”.

Pengertian sikap yang diungkapkan oleh Masri dalam Zaim (2008:45) mengartikan “sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu”.

Pengertian sikap yang diungkapkan oleh Chaplin dalam Ali dan Asrori (2008:141) menyatakan “sikap sama dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu”.

Pengertian sikap yang diungkapkan oleh Robert R.Gabe dalam Siskandar (2008:440) “sikap merupakan kesiapan yang terorganisir

yang mengarahkan atau mempengaruhi tanggapan individu terhadap obyek”.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku terhadap sesuatu sebagai kesediaan yang di arahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu.

b. Terbentuknya Sikap

Menurut Slameto (2010:189) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman-pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai pengalaman yang mendalam (pengalaman traumatik)
- 2) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja ataupun disengaja
- 3) Melalui sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya
- 4) Melalui identifikasi, dalam hal ini seseorang lebih bersifat meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu di dasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi ini sering terjadi

antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru.

Selain itu terdapat pula pembentukan sikap menurut beberapa para ahli dalam Zaim (2008:48) sumber pembentuk sikap terdiri dari:

1) Pengalaman Pribadi

Middlebrook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Siakp akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi di dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih membekas.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk menghindari konflik.

3) Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skin dalam Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

4) Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga Pendidikan serta lembaga Agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan lebih baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil

sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama seringkali menjadi determinan yang menentukan sikap.

6) Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Uraian di atas jelaslah, bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, dan karena tidak dapat kita abaikan begitu saja.

c. Komponen Sikap

Menurut Secord and Bacman dalam Zaim (2008:46) membagi sikap menjadi tiga komponen, yaitu

- 1) Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- 2) Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang di anut pemilik sikap.

- 3) Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

d. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Zaim (2008:50) menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu:

- 1) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaatnya menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikan.
- 2) Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- 3) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dan menyatakan suatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

- 4) Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu mempunyai untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

e. Tingkatan Sikap

Menurut Sunaryo (2004:200) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni:

- 1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

- 2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah berarti orang itu menerima ide tersebut.

- 3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya dan sebagainya) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

f. Penerjemahan Sikap Dalam Tindakan

Werner dan Pefleur dalam Zaim (2008:52) mengemukakan 3 postulat guna mengidentifikasikan tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu *postulat of consistency*, *postulat of independent variation*, dan *postulate of contingent consistency*.

Berikut ini penjelasan tentang ketiga postulat tersebut:

1) Postulat Konsistensi

Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal memberi petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi postulat ini mengasumikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.

2) Postulat Variasi Independen

Postulat ini mengatakan bahwa mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.

3) Postulat Konsistensi Kontigensi

Postulat konsistensi kontigensi menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor

situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Postulat yang terakhir ini lebih masuk akal dalam menjelaskan hubungan sikap dan perilaku.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya jika individu mengalami atau merasakan hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam mengatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan.

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator.

g. Pengertian Siswa

Pengertian siswa yang di ungkapkan oleh Arikunto (1986:11) “siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan”.

Pengertian siswa yang di ungkapkan oleh Djamarah (2005:51) “anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang melakukan kegiatan pendidikan”.

Pengertian siswa yang di ungkapkan oleh Fatarib, (2008:56) “anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan”.

Pengertian siswa yang di ungkapkan oleh Wikipedia:

siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.
(www.jualbeliforum.com/pendidikan/214469-pengertian-siswa)

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian siswa adalah individu yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa Penelitian berikut berkaitan dengan motivasi belajar yakni penelitian yang dilakukan oleh Devi Yanitasari (2007) yang berjudul “Pengaruh Kondisi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Ketuntasan Belajar Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VIII Semester Ganjil di SMP NEGERI 1 Sungkai Utara Tahun Pelajaran 2006/2007”.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan pengaruh kondisi dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar pada mata pelajaran PKn kelas VIII semester ganjil. Variabel penelitian terdahulu yaitu variabel bebas adalah kondisi belajar siswa (x1) yang merupakan suatu kondisi atau keadaan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran yang mana satu kondisi yang mendukung berjalannya proses pembelajaran itu sendiri, baik kondisi secara fisik maupun non fisik. Motivasi belajar siswa (x2) yaitu merupakan minat atau keinginan belajar siswa yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, dimana motivasi atau minat belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor lain yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan belajar, yang ini didapatkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Variabel terikat dalam penelitian terdahulu adalah ketuntasan belajar (y), dimana ketuntasan belajar merupakan tingkat ketuntasan belajar siswa dalam mencapai standar ketuntasan belajar (SKBM) atau tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan, yang dicapai melalui proses pembelajaran. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar pada

mata pelajaran PKn kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 1 Sungkai Utara.

Dari penelitian terdahulu ada variabel yang sama yaitu tentang motivasi belajar, perbedaannya penelitian terdahulu menghubungkan pengaruh kondisi belajar dan motivasi belajar siswa terhadap ketuntasan belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan variabel yang diteliti menghubungkan pengaruh motivasi belajar dan sikap siswa pada mata pelajaran PKn terhadap kesiapan belajar siswa. Penelitian terdahulu tidak menggunakan teori kaji atau pendapat tokoh, hanya konsep motivasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat teori McClelland di dalam konsep.

C. Kerangka Pikir

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu yang di tandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sikap siswa merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang

dicari individu dalam kehidupan. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Khususnya sikap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan belajar yang ideal adalah memiliki kesiapan fisik, kesiapan psikis dan kesiapan materi. Dari penjelasan mengenai kesiapan belajar oleh sebab itu, kesiapan belajar siswa amat penting bagi proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

